

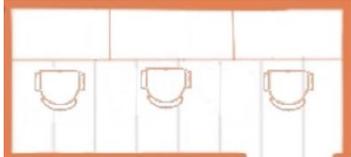
## BAB 5

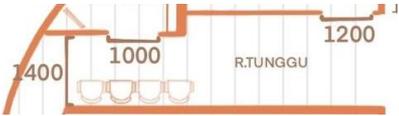
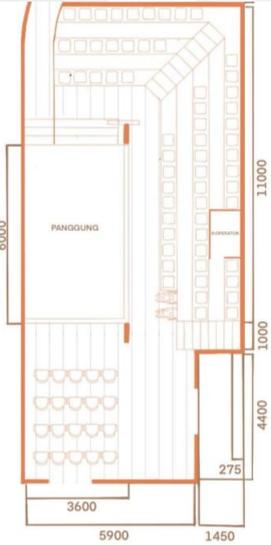
### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan riset yang telah dilakukan Penulis dari Bab 1 hingga Bab 4, rancangan desain auditorium di *Education Center* Mitra Netra dapat disimpulkan dalam dua tabel. Tabel pertama berisi desain yang telah berhasil disusun sesuai dengan data data penelitian yang bersumber pada kajian literatur studi standarisasi auditorium yang baik bagi penyandang tunanetra. Berikut tabel pertama yang telah dibuat Penulis:

Tabeln 5. 1 Tabel Kesimpulan Dari Poin yang Telah Terpenuhi

Aspek	Kesimpulan	Implementasi
Tata letak dan bentuk ruang	Tata letak yang baik bagi penyandang tunanetra yaitu: Ruangan tidak banyak sekatan Furnitur yang digunakan tidak menghalangi mobilisasi	Pada layout ini dapat dilihat bahwa pada ruang rias tidak dibuat sekatan, furniturnya pun diletakkan dipinggir ruangan agar tidak menghalangi mobilisasi penyandang tunanetra. Serta bentuk ruangan ini sudah geometris. 

	<p>Hal ini didapatkan Penulis melalui wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari Mitra Netra.</p> <p>Berdasarkan pendapat perusahaan Avenue Realty disampaikan bahwa bentuk ruang yang sesuai bagi penyandang tunanetra adalah bentuk ruang geometris karena bentuk ruang ini akan lebih efisien dan fleksibel.</p>	<p>Pada ruang tunggu furnitur bisa diletakkan secara fleksibel, sehingga tidak akan mengganggu mobilisasi penyandang tunanetra.</p>  <p>Pada panggung dan area penonton sudah memiliki ruangan yang tidak ada sekatan. Furniturnya dan bentuk ruang telah dibuat agar tidak menghalangi mobilisasi penyandang tunanetra.</p> 
Sirkulasi	Berdasarkan peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.14/ PRT/M	<p>Dapat dilihat dari gambar dibawah sirkulasi yang ada di area depan panggung sudah memenuhi kriteria. Jumlah kursi juga hanya maksimal 15</p>

tahun 2017. Jarak sirkulasi yang baik

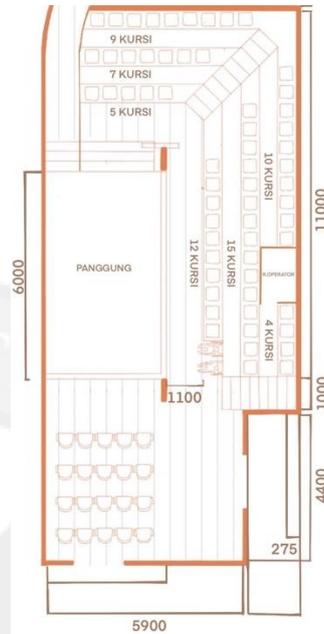


Bersumber dari *website Akustika*

Penulis mendapatkan data berupa:

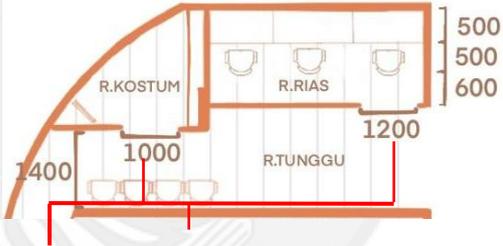
-Pada satu baris hanya diperbolehkan maksimal 6 kursi dengan luas Lorong minimal 100cm, Untuk jumlah maksimal 14 kursi harus memiliki 2 lorong dengan lebar Lorong 90cm

kursi di satu baris dengan memiliki 2 lorong.



<p>Orientasi</p>	<p>Pada jurnal yang berjudul Studi Lingkungan Perilaku Tunanetra Guna Mencari Konsep Perancangan Arsitektur, penulis menemukan bahwa Penyandang tunanetra memerlukan petunjuk dengan membentur tongkat ke lantai atau dinding sehingga menimbulkan suara.</p>	<p>Untuk mengetahui keberadaan ruang rias, penyandang tunanetra mengetuk dinding hingga ketemu pintu</p>  <p>Untuk mengetahui ketersediaan kursi di ruang rias, penyandang tunanetra dapat meraba kursi yang berada di kanan mereka</p>  <p>Penyandang tunanetra dapat meraba kostum di ruang kostum untuk menentukan kostum mereka.</p> 
------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Setelah itu mereka dapat menunggu giliran di ruang tunggu</p>  <p>Sedangkan untuk penonton dapat masuk melalui pintu masuk utama</p>  <p>Lalu mereka dapat meraba kursi yang akan mereka duduki</p> 
<p>Jarak antar bukaan</p>	<p>Pada jurnal yang berjudul Studi Lingkungan Perilaku Tunanetra Guna Mencari Konsep Perancangan</p>	<p>Bukaan pintu telah dibuat dengan minimal ukuran 1200mm.</p>

	<p>Arsitektur, penulis menemukan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Kusen dan pintu minimal 120cm</li> <li>-Sirkulasi yang ideal adalah pola sirkulasi linear</li> </ul>	 <p>Pola sirkulasi juga telah dibuat secara linear, agar memudahkan penyandang tunanetra dalam menghafal ruangan.</p> 
<p>Pola material dan tekstur material</p>	<p>Pada <i>website</i> Futago Karya penyandang tunanetra memerlukan material yang memiliki keunikan dengan memberikan</p>	<p>Tekstur material yang digunakan di ruangan di auditorium ini telah sesuai pada beberapa aspek.</p> <p>Pada pintu sudah dibedakan dengan cara material yang memiliki warna mencolok dan bahan yang diraba akan dingin.</p>

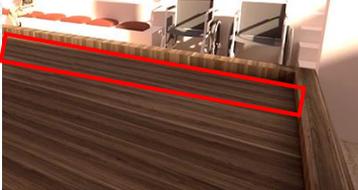
	<p>suara yang berbeda saat diketuk.</p>	 <p>Pada area dinding telah membedakan ruangan <i>backstage</i> dan <i>main area</i>.</p>  <p>Warna dipanggung telah dibuat mencolok agar membantu penyandang tunanetra <i>low vision</i></p> 
--	-----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

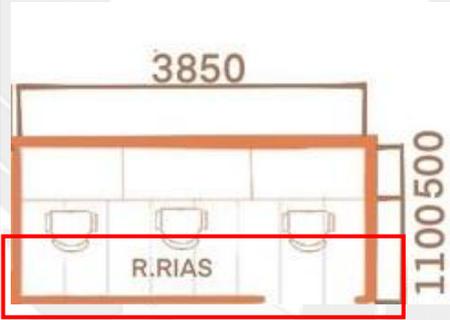
Sumber: Data Penulis

Sedangkan pada tabel kedua Penulis membuat tabel yang berisikan aspek aspek yang belum terpenuhi dari desain auditorium *Education Center* Mitra Netra.

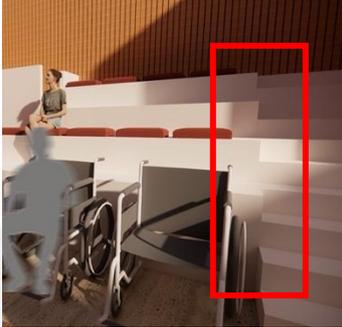
Berikut merupakan tabel kedua:

Tabeln 5. 2 Tabel Kesimpulan Dari Poin yang Belum Terpenuhi

Aspek	Kesimpulan	Saran
Tata letak	<p>Pada ruang kostum terdapat <i>standing mirror</i> yang mengganggu orientasi penyandang tunanetra</p> 	Menggunakan kaca yang menempel di dinding
	<p>Belum ada tanda sebelum sekatan di panggung yang akan membuat penyandang tunanetra terkejut dan kehilangan keseimbangan</p> 	Penambahan guiding block sebelum sekatan
Bentuk ruang	<p>Pada area tunggu terdapat sekatan yang menghambat orientasi pada penyandang tunanetra</p>	Menghilangkan sekatan atau membuat guiding block di dinding agar bisa

		diraba oleh penyangang tunanetra
Sirkulasi ruang	Pada ruang rias jika kursi sedang digunakan, maka sirkulasi yang ada belum sesuai hanya 600mm 	Memperbesar ruangan sehingga selebar ruang kostum. Sehingga menghilangkan sekatan di ruang tunggu, dan juga memperbesar sirkulasi pada ruang rias
Orientasi ruang	Pada ruang kostum masih kurang penanda untuk pengelompokan kostum dengan huruf <i>Braille</i>	Menambahkan penanda huruf <i>Braille</i> pada hanger kostum
	Kurangnya penanda sebelum naik ke tangga di lorong menuju panggung	Penambahan guiding block sebelum tangga
	Pada pintu masuk belum ada penanda ruangan yang diletakkan di	Penambahan huruf <i>Braille</i> di atas gagang pintu.

	atas gagang pintu agar mudah diraba oleh penyandang tunanetra.	
Tekstur material	<p>Masih kurang dalam perbedaan penggunaan material lantai di area <i>backstage</i> yang berguna untuk membedakan ruangan ruangan.</p> <p>Sejauh ini hanya terdapat 3 perbedaan material lantai, yaitu lantai, panggung, dan kursi.</p> <p>Lantai:</p>  <p>Panggung:</p>  <p>Area kursi:</p> 	<p>Pada ruang rias, ruang kostum, dan ruang tunggu menggunakan material yang berbeda agar membedakan bunyinya setiap diketuk menggunakan tongkat.</p>

	<p>Pada rangka kursi masih ada sudut yang tajam yang akan membahayakan penonton.</p> 	<p>Membuat sudut melengkung pada rangka tangga agar tidak melukai penonton.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data Penulis

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat ruangan yang telah sesuai dan belum sesuai dengan parameter yang digunakan pada laporan ini. Berikut penulis membuat data terkait parameter yang sudah dipenuhi dan belum terpenuhi:



Gambar 5. 1 Data Kesesuaian Desain

Sumber: Data Penulis

Ruangan yang hampir sesuai dengan parameter yang diambil adalah ruang rias, ruang tunggu, panggung, dan area penonton. Sedangkan yang masih belum sesuai adalah ruang kostum.

## **5.2 Rekomendasi Ruang Gerak Pementasan untuk Pengguna Difabel Tunanetra**

Sebagai seorang desainer kita harus memperhatikan keamanan dan kenyamanan dari pengguna desain yang telah kita buat. Pada desain ini Penulis memperhatikan kebutuhan dari penyandang tunanetra. Setelah selesai membuat auditorium untuk penyandang tunanetra, Penulis merekomendasikan bahwa pada sebuah ruangan auditorium harus memiliki tata letak yang baik. Seperti ruangan dan furniture tidak boleh mengganggu mobilisasi dari penyandang tunanetra, seperti banyak sekatan dan furnitur yang tidak dapat digapai dengan tangan oleh penyandang tunanetra (*wall cabinet*). Sedangkan untuk bentuk ruang yang membantu penyandang tunanetra dalam mobilisasi adalah bentuk ruang yang geometris, karena bentuk geometris dianggap lebih efisien, fleksibel, dan mudah dihafal oleh penyandang tunanetra.

Hal kedua yang penting diperhatikan adalah sirkulasi ruang yang dibutuhkan penyandang tunanetra untuk mobilisasi. Ukuran yang baik untuk sirkulasi minimal adalah 90cm di setiap sisi dari penyandang tunanetra, hal ini sudah mempertimbangkan penyandang tunanetra yang membutuhkan tongkat sebagai alat bantu mobilisasi penyandang tunanetra. Sedangkan pada area tempat duduk penonton auditorium harus memiliki lorong dengan ukuran 1000cm di setiap 6 kursi sebagai pemisah. Jika lorong kursi dibuat ditengah kursi maksimal adalah 14 kursi dengan 2 lorong di sebelah kanan dan kirinya dengan ukuran minimal 1000cm. Hal ini berguna untuk memudahkan penonton untuk keluar dengan tidak

banyak mengganggu orang. Selain itu juga hal ini dipertimbangkan untuk situasi darurat agar penonton dapat keluar dengan cepat.

Hal ketiga yang perlu dipertimbangkan ketika membuat desain auditorium adalah orientasi dan jarak antar bukaan. Penyandang tunanetra membutuhkan area yang memberikan tanda ketika mereka di area tersebut, misalnya ruangan yang bergema, atau tedapat keunikan saat mereka membenturkan tongkat ke sekitar mereka. Sedangkan pintu yang dibutuhkan minimal memiliki lebar 120 cm. Ruangan ruangan yang dibuat juga lebih baik menggunakan sirkulasi linear agar lebih mudah dihafal oleh penyandang tunanetra.

Pola material dan tekstur material juga penting diperhatikan saat mendesain untuk penyandang tunanetra. Material yang dipakai harus berbeda beda suara dan teksturnya agar memudahkan penyandang tunanetra saat mobilisasi karena material setiap ruangan memiliki keunikannya sendiri sendiri. Hal ini dapat diterapkan di lantai dan dinding sebagai petunjuk mobilisasi penyandang tunanetra. Warna warna yang digunakan juga harus kontras agar mudah dibedakan oleh penyandang tunanetra *low vision*, selain itu ketika membuat furnitur juga wajib memperhatikan sudut dari furnitur tersebut agar tidak dibuat dengan bentuk tajam yang dapat melukai pengguna furnitur tersebut,

### **5.3 Evaluasi Etika Terhadap Perancangan Auditorium untuk Tunanetra**

#### **5.3.1 Evaluasi Estetika Terhadap Perancangan Auditorium untuk Tunanetra**

Pada desain ini penulis menggunakan pendekatan estetika fungsionalisme dari Edward Winters pada bukunya yang berjudul *Aesthetics & Architecture* ia merasa fungsi tidak hanya sebatas untuk aktivotasm namun berpengaruh juga dalam psikologis, sosiologis, politis, dan ideologis dari manusia yang menggunakannya.

Pada saat mendesain penulis sangat memperhatikan mobilisasi dari penyandang tunanetra yang merupakan pengguna desain. Sehingga hampir semua furnitur diletakkan di tepi ruangan seperti pada gambar 3.22. Sirkulasi ruang yang dipakai adalah sirkulasi linear agar mudah diingat oleh penyandang tunanetra. Sirkulasi linear ini dapat dilihat di gambar 2.4. Desain panggung dibuat sesuai dengan kebutuhan sirkulasi penyandang tunanetra dengan kapasitas maksimal 5 orang.

Penggunaan warna dari auditorium ini menunjukkan keseimbangan suasana yang terdapat di ruangan ini, Warna warna mencolok digunakan di beberapa area namun masih bisa dinikmati oleh mata. Warna mencolok ini menjadi *guideline* bagi penyandang tuna netra yang *low vision*. *Mood board* dan *material board* dapat dilihat pada gambar 3.8.

Sedangkan menurut Roger Srutor di buku *The Architecture of Use* terdapat 7 kategori dari estetika (keteraturan, proporsi, keseimbangan, keanggunan, koherensi, kesesuaian, dan keahlian). Desain auditorium ini dibuat seminimalis mungkin dan tidak terlalu banyak distraksi. Koherensi pada ruangan ini dapat dilihat dari semua aspek aspek pada ruangan ini yang dibuat memadai dan saling membantu. Akustik di dinding dinding yang menggunakan kayu juga memperlihatkan konsep utama dari auditorium ini yang minimalis dan tidak banyak campur warna. Gambar material yang dipakai dapat dilihat di gambar 4.39. selanjutnya kesesuaian desain ini dapat dilihat susunan ruang yang dikategorikan berdasarkan urutan pemakaian, misalnya pada area *backstage*, ruangan pertama yang dilewati adalah ruang rias - ruang kostum - ruang tunggu – panggung. Urutan ini dapat dilihat pada gambar 3.14.

Keahlian dapat dilihat dari penerapan kursi yang dapat memuat banyak orang, namun dengan lokasi yang dapat dikatakan sempit. Ruang ini juga sebenarnya tidak dapat dikatakan sesuai dengan kegunaannya sebagai auditorium, karena bentuk ruang yang hanya memanjang saja.

Fungsi psikologis dari auditorium ini adalah dapat membuat penyandang tunanetra juga dapat merasakan konser, teater dengan keadaan ruangan yang ergonomis bagi penonton maupun pemeranya. Fungsi sosiologis nya adalah menjadi area untuk para murid di pusat edukasi ini untuk menunjukkan bakat yang mereka miliki di depan banyak orang. Selanjutnya fungsi politisnya yaitu menyatukan baik penyandang tunanetra dengan orang yang normal, agar penyandang tunanetra merasa mereka sama dengan orang-orang yang normal dalam kehidupannya. Terakhir fungsi ideologisnya adalah efisiensi yang digunakan dalam penataan semua ruangan, agar dapat dipakai secara maksimal dan tidak menghambat kegiatan para penyandang tunanetra.

### **5.3.2 Evaluasi Etika Terhadap Perancangan Auditorium untuk Tunanetra**

Pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas di Indonesia dan *Americans with Disabilities Act (ADA)* terdapat aturan agar akses masuk wajib mudah untuk mobilisasi penyandang tunanetra. Hal ini sudah diaplikasikan pada desain auditorium ini yang dapat dilihat pada gambar 4.21.

Keamanan juga salah satu hal yang penting pada perancangan auditorium untuk penyandang tunanetra. Sehingga terdapat pembatas agar penyandang tunanetra yang sedang tampil menyadari ketika sudah berada di ujung panggung yang dapat dilihat pada gambar 4.7.

Keinginan membuat auditorium khusus penyandang tunanetra ini muncul karena penulis merasa masih minimnya fasilitas auditorium yang mendukung dan memadai bagi penyandang tunanetra agar dapat lebih berani dan percaya diri dalam menunjukkan bakat mereka. Sehingga desainer memiliki tekad untuk membuat auditorium yang ramah bagi penyandang tunanetra.

Dalam proses desain ini penulis mempertimbangkan desain ini dengan beberapa aspek, namun belum semua aspek ini diterapkan di desain auditorium ini. Parameter ini penulis ambil dari salah satu jurnal yang berjudul “Perancangan Sekolah Luar Biasa Anak Penyandang Tunanetra Di Kudus Dengan Pendekatan Universal Design.”. Setelah selesai melakukan perancangan auditorium ini dari ke 7 parameter yang telah penulis tetapkan di awal, terdapat parameter yang terpenuhi dan belum terpenuhi. Tabel mengenai Keberhasilan Desain terdapat di bagian 5.1.

### **5.3.3 Evaluasi *Worldview* Terhadap Perancangan Auditorium untuk Tunanetra**

Terdapat 3 sudut pandang yang berbeda antara penulis sebagai desainer dengan user yaitu estetika, etis, ataupun ideologis. Secara estetika para non-tunanetra hanya melihat desain secara visual saja, namun para penyandang merasa keindahan dari ruangan terdapat di seberapa mereka dapat mudah dalam mobilisasi secara aman dan nyaman tanpa ada bantuan. Sehingga pentingnya sensori desain. Pada desain ini Desainer memutuskan untuk membuat area kostum yang dapat digunakan baik oleh penyandang tunanetra ataupun non-tunanetra. Pada ruang kostum ini penyandang tunanetra dibuatkan gantungan baju yang mudah digapai

tanpa bantuan non-tunanetra. Mereka juga dapat memilih pakaian yang akan mereka kenakan dengan bantuan meraba tekstur baju tersebut. Ruangan ini juga terdapat cermin yang menempel di dinding agar tidak menghalangi mobilitas dari penyandang tunanetra. Sedangkan untuk non-tunanetra yang menggunakan area kostum ini tetap akan merasakan bahwa area ini seperti area orang normal pada umumnya karena desainer menambahkan cermin agar memudahkan non-tunanetra dalam mengecek kostum yang mereka gunakan. Sehingga ruangan ini mempermudah baik non-tunanetra dan penyandang tunanetra. Desain ini dapat dilihat pada gambar 5.15.

Bagi non-tunanetra perbedaan material pada lantai dan dinding, serta penggunaan warna kontras pada furnitur. Perbedaan material dan pemakaian warna kontras hanya memiliki fungsi estetika dan membedakan ruangan secara visual saja. Namun terkadang warna kontras juga dihindari oleh non-tunanetra karena dianggap sebagai warna norak. Namun bagi tunanetra perbedaan tekstur lantai sangat membantu mereka saat mobilitas. Penyandang tunanetra dapat merasakan perbedaan material lantai ini saat berjalan dengan cara mendengar suara ketukan dari tongkat yang selalu mereka pakai saat mobilitas. Dengan perbedaan ini penyandang tunanetra dapat merasakan perubahan ruangan dan mereka juga dapat mengidentifikasi fungsi dari ruangan tersebut. Warna warna kontras pada furniture juga dapat membantu mobilitas dari penyandang tunanetra yang *low vision*, karena mereka masih dapat membedakan Tingkat kecerahan warna.

Secara *worldview* bagi non-tunanetra semua dapat dilihat dan dinilai dengan visual (mata). Sehingga ketika sebuah ruangan ditambahkan elemen elemen non visual (seperti tekstur, suara, dan wewangian) hanya dianggap seperti pelengkap

estetika. Namun bagi tunanetra setiap elemen non visual (seperti tekstur, suara, dan wewangian) sangat diperhatikan, bahkan dipakai untuk mempermudah mobilisasi penyandang tunanetra. Sehingga Desainer membuat arus mobilisasi yang mempermudah penyandang tunanetra. Misalnya membuat susunan ruangan yang berurutan atau bisa dikatakan area ini memiliki alur sirkulasi linear untuk mempermudah dan mempercepat mobilisasi penyandang tunanetra. (pintu masuk – ruang rias – ruang kostum – ruang tunggu – lorong menuju panggung – panggung). Dengan demikian baik penyandang tunanetra ataupun non-tunanetra yang baru pertama kali mengunjungi tempat ini dapat dengan mudah mengingat dan melakukan perpindahan dari ruangan satu ke ruangan selanjutnya.

